

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER*,
DAN *GROSS PROFIT MARGIN* TERHADAP PERUBAHAN
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2015 – 2017**

Diajukan Oleh
Andi Muhammad Yusuf
4514013082



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana EKONOMI

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Gross Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2017.

Nama Mahasiswa : Andi Muhammad Yusuf

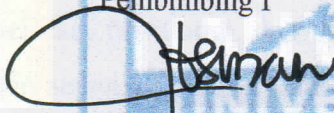
Stambuk/Nim : 4514013082

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

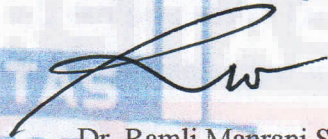
Telah Disetujui:

Pembimbing I



Dr. Firman Menne, SE, M. Si, Ak, Ca

Pembimbing II

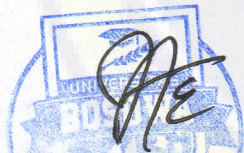


Dr. Ramli Manrapi, SE, M. Si.

Mengetahui dan Mengesahkan:

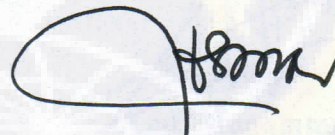
Sabagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE, M. Si, SH, MH

Ketua Program
Studi Akuntansi



Dr. Firman Menne, SE, M. Si, Ak, Ca

Tanggal Pengesahan :

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Muhammad Yusuf

Nim : 4514013082

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

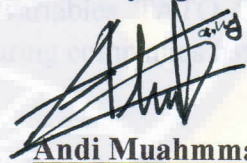
Judul : Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Gross Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2017.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 10 Agustus 2018

Mahasiswa yang bersangkutan



Andi Muahmmad Yusuf

**EFFECT OF CURRENT RATIO , TOTAL ASSET TURNOVER AND
GROSS PROFIT MARGIN TO THE AMENDMENT OF INCOME LISTED
IN INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2017**

By:

ANDI MUHAMMAD YUSUF

Accounting Program Faculty of Economics

University of Bosowa

ABSTRACT

ANDI MUHAMMAD YUSUF.2018.Scriptions. Influence of *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* and *Gross Profit Margin* against Profit Changes Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017 which is guided by Dr. Firman Menne., SE., M.Si., Ak., Ca and Dr. Ramli Manrapi., SE., M.Si

This research is conducted to test the influence of *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* and *Gross Profit Margin* to earnings changes . As a proxy of the financial performance of manufacturing companies listed on the BEI. The data used in this study were obtained from the Financial Statements of 15 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange which are published in 2015-2017 .

The results of this study indicate that CR variable has no significant effect on changes in earnings in the company manufacturing is listed on BEI period 2015-2017 . While TATO and GPM have a significant effect on profit changes in manufacturing companies listed on the BEI period 2015-2017 . Da n of all three variables CR, TATO and the GPM the dominant influence on change profit namely variable *Total Asset Turno ver* . By simultaneous , CR variables, TATO, GPM have a significant effect on the change of profit in manufacturing companies listed on the BEI period 2015-2017 .

Keywords: Chane in Profit, Activity Ratio, Ratio Profitability

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *GROSS PROFIT MARGIN* TERHADAP PERUBAHAN LABA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2015-2017

Oleh :

ANDI MUHAMMAD YUSUF

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa

ABSTRAK

ANDI MUHAMMAD YUSUF.2018.Skripsi. Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Gross Profit Margin* terhadap Perubahan Laba Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017 yang dibimbing oleh Dr. Firman Menne.,SE.,M.Si., Ak.,Ca dan Dr. Ramli Manrapi.,SE.,M.Si

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba. Sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di Publikasi tahun 2015-2017 .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Sedangkan TATO dan GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Dan dari ke tiga variabel CR, TATO dan GPM yang berpengaruh dominan terhadap perubahan laba yaitu variabel *Total Asset Turnover*. Secara simultan, variabel CR, TATO, GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba padaperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Kata Kunci: Perubahan Laba, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas

KATA PENGANTAR

Untaian puji dan syukur Alhamdulillah penulis haturkan kahadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa, dengan mengambil judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Gross Profit Margin* terhadap Perubahan Laba Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantuk terselesaikannya skripsi ini.

1. Pertama – pertama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Saleh Pallu, M. Eng.
2. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati Abu Bakar, SE., MM selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Bapak Thanwain, SE., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak Dr. Firman Menne., SE., M.Si., Ak., Ca dan Bapak Dr. Ramli Manrapi., SE., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan memberi bantuan literature, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.

6. Kedua orang tua berserta saudara yang telah memberikan doa dan dukungan selama proses pembuatan skripsi ini.

7. Kepada Rahma Rizki Amalia yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pembuatan skripsi ini.

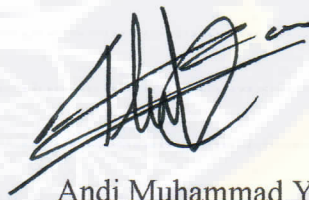
8. Kepada sahabat saya Anathasia yang dari awal masuk perkuliahan sampai saat ini yang selalu mendukung dan menemani saya selama ini.

9. Semua teman dan pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan – kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan pahala di sisi Allah SWT, Amin ya rabbal alamin.

Makassar, 10 Agustus 2018

Penulis



Andi Muhammad Yusuf

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORSINILAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori.....	7
2.1.1 Laporan Keuangan.....	7
2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	9
2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan	15
2.1.4 Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.2 Kerangka Pikir	23
2.3 Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.2.1 Jenis Data	25
3.2.2 Sumber Data	25
3.3 Metode Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis.....	26

3.5 Definisi Operasional.....	31
3.5.1 Variabel Dependen	31
3.5.2 Variabel Independen.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Perusahaan.....	33
4.2 Deskripsi Data	47
4.3 Analisis Data	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2015-2017	4
TABEL 3.1 Tabel Autokorelasi	28
TABEL 4.1 Ikhtisar Keuangan PT Semen Indonesia Tbk	48
TABEL 4.2 Ikhtisar Keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk	48
TABEL 4.3 Ikhtisar Keuangan PT Lionmesh Prima Tbk	48
TABEL 4.4 Ikhtisar Keuangan PT Mayora Indah Tbk	48
TABEL 4.5 Ikhtisar Keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	49
TABEL 4.6 Ikhtisar Keuangan PT Tirta Mahakam Resources Tbk	49
TABEL 4.7 Ikhtisar Keuangan PT Astra Otopart Tbk	49
TABEL 4.8 Ikhtisar Keuangan PT Gajah Tunggal Tbk	49
TABEL 4.9 Ikhtisar Keuangan PT Nusantara Inti Corpora Tbk	49
TABEL 4.10 Ikhtisar Keuangan PT Sepatu Bata Tbk	50
TABEL 4.11 Ikhtisar Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk	50
TABEL 4.12 Ikhtisar Keuangan PT Kimia Farma Tbk	50
TABEL 4.13 Ikhtisar Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk	50
TABEL 4.14 Ikhtisar Keuangan PT Voksel Electric Tbk	50
TABEL 4.15 Ikhtisar Keuangan PT Gudang Garam Tbk	51
TABEL 4.16 Data <i>Curren Ratio</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	51
TABEL 4.17 Data <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	53
TABEL 4.18 Data <i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	54
TABEL 4.19 Data Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017	56
TABEL 4.20 Uji Multikolinieritas	58
TABEL 4.21 Hasil Uji Autokorelasi	59
TABEL 4.22 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	60

TABEL 4.23 Hasil Uji F (secara simultan).....	61
TABEL 4.24 Hasil Uji Parsial	62
TABEL 4.25 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	66



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 <i>Histogram</i>	57
GAMBAR 4.2 <i>Propability Plots</i>	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk dapat mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup perusahaan ditengah perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif maka perusahaan dituntut untuk dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Hal ini dikarenakan munculnya pesaing dalam dunia usaha dengan jumlah yang banyak, baik pesaing dalam negeri maupun luar negeri. Setiap perusahaan berupaya terus meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah: neraca dan laporan/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan (Harahap 2013 : 105).

Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi kepada para pemakainya untuk meramalkan, membandingkan, serta menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (Harahap 2013 : 214).

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Bagi perusahaan, laba sangat diperlukan karena bermanfaat untuk kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, sukses atau tidaknya perusahaan juga dilihat dari kinerja manajemen suatu perusahaan. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan

atau penambahan aktivitas atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan utama perusahaan yang melaporkan hasil kegiatan dalam meraih keuntungan untuk periode akuntansi tertentu.

Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan sehingga laba dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba.

Penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah sering dilakukan terutama yang memengaruhi perubahan laba. Para analisis sering menggunakan sejumlah teknik yang berbeda untuk menentukan perubahan laba. Pada penelitian-penelitian yang sebelumnya, rasio keuangan digunakan dalam menentukan perubahan laba suatu perusahaan dan rasio keuangan juga digunakan dalam saham suatu perusahaan.

Kekuatan prediksi rasio keuangan dikemukakan oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengatakan bahwa CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba, menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kelompok daftar efek Syariah syariah (Cahyadi 2013). Sedangkan hasil penelitian Diyan Wulansari menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, menggunakan sampel pada perusahaan industri barang konsumsi (Diyan Wulansari 2013).

Penelitian yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba di temukan oleh Diyan Wulansari, menggunakan sampel perusahaan industri barang konsumsi (Diyan Wulansari 2013). Sedangkan penelitian oleh Fatmawati menemukan bahwa TATO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, menggunakan sampel PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (Fatmawati 2013).

Sedangkan penelitian mengenai tidak adanya pengaruh GPM terhadap perubahan laba di temukan oleh Shigyt Dermawan dan Amir dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada BEI (Shigyt Dermawan dan Amir 2011). Sedangkan penelitian yang mengemukakan bahwa adanya pengaruh GPM terhadap perubahan laba adalah Harningsih dengan menggunakan sampel pada Bank Umum Konvensional di Indonesia (Harnaningsih 2012).

Dengan tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Jika rasio keuangan dapat digunakan sebagai peramalan perubahan laba di masa yang akan datang, maka penemuan ini merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan secara riil, maupun pihak-pihak yang secara potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Sebaliknya, jika rasio tidak cukup signifikan untuk digunakan menjadi peramalan laba di masa yang akan datang, maka hasil temuan ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya.

Industri manufaktur juga sebagai alat untuk menopang pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2015, karena pertumbuhan di sektor ini mencatat pertumbuhan 4,57%. Angka dari pertumbuhan sektor industri manufaktur ini hampir sebandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya 4,73%. Pencapaian industri manufaktur ini juga jauh lebih rendah dari pertumbuhan tahun 2011 sebesar 6,98%. Oleh karena itu, penelitian tentang aktivitas perusahaan manufaktur penting untuk dilakukan.

Kinerja keuangan (*Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Gross Profit Margin*) serta perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun (2015-2017)

Variabel	Tahun		
	2015	2016	2017
Perubahan Laba	-0,14	5,52	0,01
<i>Current Ratio</i>	2,09	1,74	1,90
<i>Total Asset Turnover</i>	1,13	1,10	1,08
<i>Gross Profit Margin</i>	0,26	0,27	0,26

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah tahun 2015-2017)

Keterangan : Angka dalam satuan kali (X)

Dari Tabel 1.1 Dapat dilihat bahwa rata-rata perubahan laba menunjukkan hasil yang fluktuasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan Penjualan dan harga pokok penjual disetiap tahunnya pada perusahaan manufaktur. Pada *Current Ratio* mengalami penurunan setiap tahunnya yang diakibatkan tidak konsistennya perusahaan manufaktur dalam pengolahan aset dan kewajibannya.

Total Asset Turnover mengalami kenaikan terbesar pada tahun 2015 sebesar dikarenakan pada tahun tersebut rata-rata penjualan setiap perusahaan manufaktur meningkat. Sedangkan pada *Gross Profit Margin* mengalami hasil yang fluktuatif pula,. Berdasarkan fenomena dari rasio-rasio keuangan yang masih fluktuatif dan bertentangan dengan penelitian-penelitian mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (CR, TATO dan GPM) terhadap perubahan laba, maka perlu diuji pengaruh dari kinerja keuangan (*Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Gross Profit Margin*) dalam memengaruhi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap perubahan laba perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas yaitu Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk orang banyak dan hal yang ingin dicapai:

a. Bagi pihak manajemen

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

b. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Farid dan Siswanto (1998 : 179) mengatakan bahwa Laporan keuangan: “merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat satu keputusan ekonomi yang bersifat finansial.”

Munawir (2004 : 56) Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial”.

Kasmir (2009 : 12) Laporan keuangan juga menentukan langkah yang dilakukan perusahaan sekarang dan akan datang, dengan melihat kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki perusahaan. (Munawir 2004 : 113) Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

1. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

2. Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggung jawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Kreditur

Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

4. Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.

5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

6. Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan. Dalam praktiknya, perusahaan diharuskan untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan pihak lain. Laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Jumingan (2006 : 10) Dalam literatur akuntansi, neraca diturunkan dari istilah *balance sheet*, *statement of financial position*, *statement of financial condition*, atau *statement of resources and liabilities*. Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owner's equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun. (Jumingan 2006 : 13) Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu:

a. Aktiva (*asset*)

Aktiva merupakan bentuk dari penanam modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Untuk tujuan analisis mendalam, aktiva perlu dikelompokkan kedalam beberapa bagian, yaitu:

1) Aktiva lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun)

2) Investasi jangka panjang

Dalam investasi jangka panjang perusahaan dapat juga menanamkan dananya dalam bentuk aktiva yang dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang (*long term investment*). Investasi jangka panjang yang

dapat berupa saham dan obligasi dan dari pinjaman kepada perusahaan lain.

3) Aktiva tetap (*fixed assets*)

Aktiva tetap (*fixed asset*) merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali

4) Aktiva tidak berwujud

Aktiva yang berupa hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak-hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya, atau penerimanya. Pemilikan hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperbolehkan dengan jalan membeli dari penemunya.

5) Biaya organisasi (*organization cost*)

Biaya organisasi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam mendirikan perusahaan seperti izin, pajak, dan ongkos cetak saham dan formulir, dan lain-lain. Aktiva tidak berwujud tersebut ada yang mempunyai umur yang tidak terbatas dan ada yang mempunyai umur yang terbatas baik secara ekonomis maupun secara hukum. Untuk aktiva tidak terwujud yang mempunyai umur terbatas harus dilakukan penyusutan (amortisasi) secara sistematis dan priodik sepanjang umurnya. Adapun yang mempunyai umur tidak terbatas, bila ada tanda-tanda telah menurun manfaatnya aktiva tidak terwujud harus segera dihapuskan.

6) Beban biaya yang ditangguhkan (*deferred charges*)

Beban biaya yang ditangguhkan (*deferred charges*) adalah pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, dimana pembebanannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun atau periode. Yang termasuk biaya yang ditangguhkan ini misalnya biaya pemasaran dan biaya penelitian.

7) Aktiva tidak lancar lainnya (*other noncurrent assets*)

Aktiva tidak lancar lainnya (*other noncurrent assets*) adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut lainnya. Misalnya uang kas pada bank tertutup atau di negara asing, investasi lain yang tidak termasuk dalam investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang.

b. Utang

Utang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditur-kreditur tersebut ada yang mendapat jaminan sepenuhnya dengan harta kekayaan tertentu (*secured creditors*), mendapat jaminan sebagian (*partly secured creditors*), atau tanpa jaminan sama sekali (*unsecured creditors*).

Jumingan (2006 : 16) Berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasanya, utang dibedakan menjadi utang jangka pendek (*current libilites*) dan utang jangka panjang (*noncurrent libilities*).

1) Utang jangka pendek

Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Yang termasuk utang jangka pendek yaitu: utang dagang (*account payable*), wesel bayar (*notes payable*), penghasilan ditangguhkan (*deferred revenue*), utang dividen (*dividends payable*), utang pajak, kewajiban yang masih harus dipenuhi (*accruals payable*), dan utang jangka panjang yang telah jatuh tempo (*maturing long term debt*).

2) Utang jangka panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanjai perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi utang jangka pendek atau jangka panjang lainnya. Yang termasuk utang jangka panjang yaitu: utang hipotik (*mortgage note payable*), utang obligasi (*bonds payable*), dan wesel bayar jangka panjang (*notes payable-long term*).

c. Modal sendiri

Modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan. Dalam catatan akuntansi modal sendiri ditentukan dengan mengurangkan modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva. (Jumingan 2006 : 18) Dalam neraca besarnya modal sendiri dihitung dengan mengurangkan keseluruhan utang perusahaan dari total aktiva.

2. Laporan Laba Rugi

Hanafi Mamduh (2009 : 58) Laporan rugi-laba meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, disamping aktivitas-aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul. Disamping itu perusahaan mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, melaporkan item-item luar biasa. Aktivitas-aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan. (Ahmad Rodoni 2010 : 16) Laporan laba rugi merupakan laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama satu periode akuntansi, yang biasanya setiap satu kuartal atau satu tahun. Laporan laba rugi mengukur kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

3. Laporan Aliran Kas

Harahap (2013 : 257) Analisis arus kas sebenarnya sejalan dengan penyusunan laporan arus kas atau disebut juga *Cash Flow Statement*. Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Irham Fahmi (2013 : 6) Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC No.1) menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya *Financial Accounting Standard Board* (FASB,1978). Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan biasa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan.

Menurut Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (2009 :47) Tujuan laporan keuangan “Agar membuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable*, valid, dan penting”.

Irham Fahmi (2013 : 7) Dalam laporan keuangan dibuat dan disusun oleh akuntan. Para akuntan memahami dengan benar bahwa laporan keuangan dibuat tersebut akan menjadi informasi keuangan bagi banyak pihak. Oleh karena itu, seorang akuntan harus memahami dengan benar tujuan suatu pelaporan keuangan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan atau tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Munawir2004 : 17). Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (*profitabilitas*) sedangkan risiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal (M. Hanafi Mamduh dan Abdul Halim 2015 : 17):

- a. Menentukan tujuan dari analisis keuangan
- b. Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
- c. Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang memengaruhi usaha perusahaan tersebut.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan akan melaporkan pada satu titik waktu tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan dividen di masa depan. Dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun, yang lebih penting lagi, sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan datang meningkatkan kinerja perusahaan di masa datang.

Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu kita mengevaluasi suatu laporan keuangan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih

sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2009 : 118) Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balance sheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan analisisnya. Beberapa rasio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analis dalam mencapai tujuannya, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, dan adapun macam-macam rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Likuiditas merupakan ukuran kinerja perusahaan dalam kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang segera harus dilunasi yaitu kewajiban keuangan yang jatuh temponya sampai dengan 1 tahun.

Irham Fahmi (2013 : 120) Ada tiga ukuran yang dapat digunakan mengukur likuiditas perusahaan yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), yaitu rasio perbandingan antara harta lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) yang dinyatakan dalam perkalian.
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Test Acid Ratio*), yaitu rasio atau perbandingan antara harta lancar yang segera kembali ke kas (total harta lancar dikurangi persediaan) dengan utang lancar yang dinyatakan dalam perkalian.
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), yaitu rasio atau perbandingan antara harta lancar yang setara dengan kas ditambah sekuritas dengan utang lancar yang dinyatakan dalam perkalian.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*Current Ratio*). Menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Irham Rahim (2013 : 134) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain:

- a. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover -ITO*), yaitu pengukuran tentang perputaran persediaan dalam kurun waktu satu tahun.

- b. Rata-rata Periode Pengumpulan Piutang (*Average Collection Period-ACP* atau *Sales Outstanding (DSO)*), yaitu berapa lama piutang dapat terkumpul. Rasio ini menunjukkan kemampuan menagih piutang yang berarti semakin tinggi rasio ini semakin cepat piutang terkumpul.
- c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover-FATO*), yaitu rasio yang mengukur bagaimana aktiva tetap dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan.
- d. Perputaran Total Assets (*Turnover Assets* atau *Total Assets Turnover-TOA* atau *TATO*), yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diprodiksikan dengan *Total Asset Turnover (TATO)*, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. TATO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Sitanggang (2012 : 22) Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain:

- a. *Gross Profit Margin (GPM)*, yaitu margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan.
- b. *Net Profit Margin (NPM)*, yaitu rasio pendapatan terhadap penjualan
- c. *Return on Investment (ROI)*, yaitu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
- d. *Return on Equity (ROE)*, yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah GPM, karena menurut peneliti sebelumnya rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap perubahan laba. GPM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

4. Perubahan Laba

Wijayati (2015), Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktivitas atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik maupun investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor.

Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk

membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Pengeluaran ini meliputi upah untuk menyewa tenaga kerja, bunga untuk modal, sewa tanah dan gedung serta pengeluaran untuk bahan mentah (Dominick Salvatore 2001).

Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pelbagai konteks (Belkaoui 2001 : 125). Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak (Dominick Salvatore 2001). Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang.

Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu. Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana

jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi.

Menurut Belkaoui (2001 : 125) “Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih (*Net Profit*).”

Perubahan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

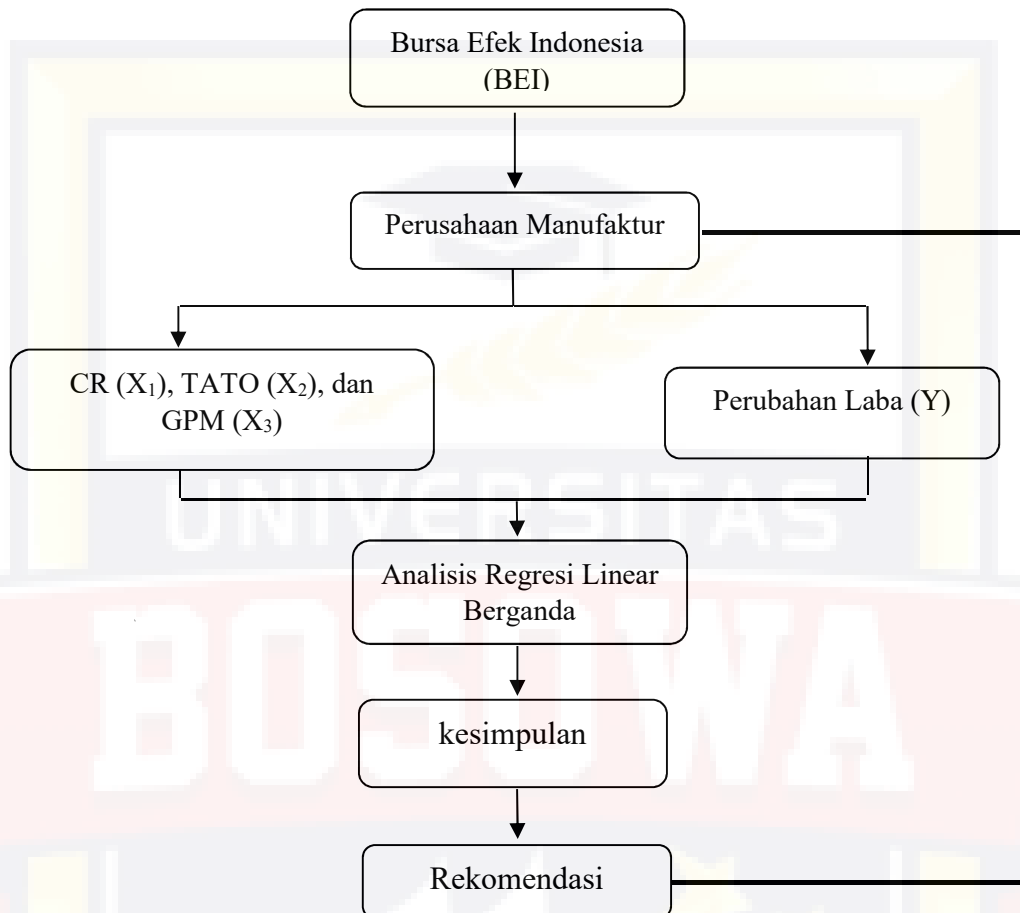
ΔY_t = Perubahan laba periode t

Y_t = Laba perusahaan periode t

Y_{t-1} = Laba perusahaan periode $t-1$

2.2 Kerangka Pikir

Gambar 2.1



2.3 Hipotesis

Suatu hipotesis akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis itu benar, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat dikemukakan berdasarkan kerangka pemikiran yaitu Diduga bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dengan menggunakan akses internet ke website resmi perusahaan yang bersangkutan serta *link-link* lainnya yang dianggap relevan. Adapun target waktu penelitian yaitu sekitar dua bulan dari bulan Juni sampai bulan Juli 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berupa angka-angka, seperti data laporan keuangan selama periode 2015-2017.

b. Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk informasi tertulis, seperti data dari karya ilmiah, literature, jurnal, serta data-data yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang berasal dari website Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi terhadap data sekunder yaitu mengumpulkan dan mencatat data keuangan perusahaan manufaktur selama periode penelitian dari tahun 2015-2017 di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan.

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda harus digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba sebagai variabel dependen.

Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

Rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = Perubahan Laba

a = Konstanta b_i

b_i = Koefisien Regresi (I = 1,2,3,)

X_1 = *Current Ratio*

X_2 = *Total Asset Turnover*

X_3 = *Gross Profit Margin*

e = Standar eror (tingkat kesalahan)

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada gambar dari grafik *normal probability plot*. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah suatu data tersebut normal atau tidak secara statistik maka dilakukan uji normalitas menurut Kolmogorov-Smirnov satu arah atau analisis grafis. Uji Kolmogorov-Smirnov dua arah menggunakan kepercayaan 5%. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- 2) Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* di atas ($>$) 0,1 dan nilai VIF di bawah ($<$) 10.

- 1) Jika nilai *tolerance* $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* $<$ 0,10 dan nilai VIF $>$ 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Tabel 3.1
Tabel Autokorelasi

Nilai Durbin Watson (Dw)	Kesimpulan
$<$ 1,10	Ada Autokolerasi
1,10-1,54	Tanpa Kesimpulan
2,64-2,90	Tanpa Kesimpulan
$>$ 2,91	Ada Autokolerasi
1,55-2,46	Tidak Ada

Sumber: Tony Wijaya

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis terjadi heteroskedastisitas adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap Perubahan Laba secara simultan.

(Damodar Gujarati 1995 : 123) Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)
3. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

F= F_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel}

R^2 = Korelasi parsial yang ditemukan

n= jumlah sampel

k= jumlah variabel bebas

Dasar pengambilan keputusan pengujian adalah;

4. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
5. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

4. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen, yaitu *CR*, *TATO*, dan *GPM* secara individual terhadap variabel dependen, yaitu perubahan laba pada perusahaan manufaktur.

Tahap-tahap pengujiannya adalah:

1. Merumuskan hipotesis
2. Menentukan tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5%
3. Menentukan keputusan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{table} dengan

kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

5. Uji R² (Koefisien Determinasi)

Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R² terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Di mana:

R² : Koefisien determinasi majemuk, yaitu proporsi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

ESS : Jumlah kuadrat yang dijelaskan atau nilai variabel terikat yang ditaksir di sekitar rata-rata.

TSS : Total nilai variabel terikat sebenarnya di sekitar rata-rata sampelnya.

Bila R² mendekati 1 (100%), maka hasil perhitungan menunjukkan bahwa makin baik atau makin tepat garis regresi yang diperoleh. Sebaliknya jika nilai R² mendekati 0 maka menunjukkan semakin tidak tepatnya garis regresi untuk mengukur data observasi.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen yaitu perubahan laba. Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula.

3.5.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen antara lain:

1. *Current Ratio* (X_1)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

3. *Total Asset Turnover* (X_2)

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4. *Gross Profit Margin* (X_3)

Margin Laba Kotor yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dapat dihitung dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagang atau hasil produksi sendiri.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. PT Semen Indonesia, Tbk

Perusahaan diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun, dan di tahun 2014 kapasitas terpasang mencapai 31,8 juta ton/tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 saham Perseroan tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang go public dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada saat itu: Negara RI 73% dan masyarakat 27%.

Visi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, yaitu:

Menjadi Perusahaan Persemenan Terkemuka di Indonesia dan Asia Tenggara.

Misi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, yaitu:

- a) Memproduksi, memperdagangkan semen dan produk terkait lainnya yang berorientasikan kepuasan konsumen dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan.

- b) Mewujudkan manajemen berstandar internasional dengan menjunjung tinggi etika bisnis dan semangat kebersamaan dan inovatif.
- c) Meningkatkan keunggulan bersaing di domestic dan internasional.
- d) Memberdayakan dan mensinergikan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan nilai tambah secara berkesinambungan.
- e) Memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

2. PT Surya Toto Indonesia, Tbk

Perseroan mengawali usahanya sebagai CV Surya, yang bergerak di bidang penjualan material bangunan, terutama produk saniter. Di tahun 1968, perseroan ini kemudian menjadi agen penjualan resmi TOTO Ltd Jepang, sebuah merek produk sanite ternama di dunia.

Visi PT Surya Toto Indonesia, Tbk

Menjadi perseroan terkemuka yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat.

Misi PT Surya Toto Indonesia, Tbk

- a) Mempersembahkan produk yang bermanfaat dan berkualitas tinggi
- b) Memberikan pelayanan prima untuk memenuhi kepuasan pelanggan
- c) Mencintai pekerjaan dengan sepenuh hati
- d) Menghargai individu dan membina kerjasama
- e) Melestarikan lingkungan melalui penghematan penggunaan sumber daya alam dan energi.

3. PT Lionmesh Prima, Tbk

Semula bernama PT Lion Weldmesh Prima, didirikan di Jakarta pada tanggal 14 Desember 1982 dalam rangka penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), bergerak dalam bidang industry jaring kawat baja las. Pada tahun 1990 perseroan memperoleh persetujuan dari ketua Badan Pengawas Pasar Modal atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk Menjual sebagian sahamnya ke masyarakat melalui penawaran Umum Sejumlah 600.000 saham. Perseroan juga telah mencatatkan seluruh sahamnya yang telah ditempatkan dan disetor penuh di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (Company Listing) pada tanggal 5 November 1990.

Visi PT Lionmesh Prima, Tbk

Ingin menjadi produsen unggulan di bidang *Welded Wire Mesh* dan bisnis sejenis di Indonesia dan sekitarnya, dengan memberikan kualitas pengembangan konstruksi kelas dunia.

Misi PT Lionmesh Prima, Tbk

Bertekad untuk menjadikan “LIONMESH” sebagai produsen terkemuka di bidang *Welded Wire Mesh* dan produk sejenis dari kawat, agar selalu mencapai pertumbuhan yang konsisten, dan kualitas produk yang prima serta selalu selangkah lebih maju di bidang tersebut dengan mengutamakan kepuasan pelanggan.

4. PT Mayora Indah, Tbk

PT Mayora Indah Tbk (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta

dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan target market konsumen Asean. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk Perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia. Sebagai salah satu *Fast Moving Consumer Goods Companies*, PT Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan.

Visi PT Mayora Indah, Tbk

Menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis.

Misi PT Mayora Indah, Tbk

- a) Dapat memperoleh Laba Bersih Operasional diatas rata-rata industri dan memberikan *value added* yang baik bagi seluruh *stakeholders* Perseroan.
- b) Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana Perseroan berada.

5. PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk

PT Java Pelletizing Factory Ltd. (PT JAPFA) berdiri pada 18 Januari dengan berfokus pada pemasaran produk utama kopra pellet secara komersial. Pada tahun 1989 mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Tahun 1990 Java Pelletizing Factory, Ltd. Mengambil alih asset PT

Comfeed Indonesia dan berubah nama menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Dan mengakuisisi PT Multibreeder Adirama Indonesia, Pt Ciomas Adisatwa, PT Suri Tani Pemuka, serta tahun 2008 mengakuisis PT Santosa Agrindo dan PT Hidon sebuah perusahaan ayam bergerak di bidang pembibitan ayam dan penetasan telur melalui PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk. Selain itu, Perseroan melakukan penerbitan obligasi JAPFA I tahun 2007 sebesar Rp.5000 Milyar.

Visi PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk

Menjadikan penyedia terkemuka dan terpercaya di bidang produk pangan berprotein terjangkau di Indonesia, berlandaskan kerjasama dan pengalaman teruji, dalam upaya memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait.

Misi PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk

- a) Terkemuka
- b) Terpercaya
- c) Terjangkau
- d) Produk Pangan Berprotein
- e) Kerja sama
- f) Pengalaman Teruji
- g) Pihak Terkait

6. PT Tirta Mahakam Resource, Tbk

PT Tirta Mahakan Resource, Tbk didirikan berdasarkan pada akta No.245 tanggal 22 April 1981 jo akta perubahan No, 14 tanggal 11 Januari

1982. Perusahaan memiliki sebuah pabrik pengolahan kayu terpadu yang didirikan diatas tanah seluas 179.050 M². Pabrik pengolahan ini terletak di tepi sungai Mahakan, Desa Bukuan, Kecamatan Palaran, Samarinda, Kalimantan Timur. Perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan kayu lapis, perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983 dengan memproduksi *Reguler Plywood* yang kemudian diikuti oleh serangkaian program-program ekspansi. Dan produk-produk utama yang dihasilkan yaitu *Floorbase, general plywood, Concrete Panel, Barecore, Blackboard, Polyester Plywood* dan *Polyester Blackboar*. Pada bulan Desember 1999, perusahaan menjadi perusahaan Publik dengan mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Hampir seluruh produk yang dihasilkan perusahaan diekspor ke negara-negara Jepang, Taiwan, Korea, Hongkong, Amerika Serikat, Eropa, India dan sebagian kecil dijual dipasar domestik.

Visi PT Tirta Mahakam Resource, Tbk

Menjadikan produsen berkualitas kelas dunia dalam bisnis industry kayu terpadu, yang ramah lingkungan dengan pengelolaan hutan yang berkesimbangan.

Misi PT Tirta Mahakan Resource, Tbk

Memberikan pelayanan yang terbaik dengan memberikan produk yang berkualitas tinggi pada tingkat harga yang tepat dan pengiriman tepat waktu.

7. PT Astra Otopart, Tbk

PT Astra Otopart Tbk merupakan grup perusahaan komponen otomotif terbesar di Indonesia. Perseroan didirikan pertama kali dengan nama PT Alfa

Delta Motor pada tahun 1976. Pada tahun 1977 Perseroan berubah nama menjadi PT Pasific Western, yang Namanya berubah menjadi PT Menara Alam Teknik di tahun 1991 setelah grup Astra mengakuisis sama PT Summa Surya di PT Menara Alam Teknik pada tahun 1983. Selanjutnya pada tahun 1993, Grup Astra mengambil alih seluruh saham PT Menara Alam Teknik dan mengubah nama menjadi PT Menara Alam Pradipta. Pada tahun 1996 nama Perseroan berubah kembali menjadi PT Astra Pradipta Intermusa. Pada tahun yang sama PT Astra Pradipta Intermusa menggabungkan diri dengan PT Federal Adiwira Serasi dan PT Astra Pradipta Intermusa dibubarkan tanpa melalui likuidasi sehingga selanjutnya seluruh hak dan kewajiban beralih kepada PT Federal Adiwira Serasi. Setelah penggabungan beberapa produsen komponen di lingkungan grup Astra, dilakukan pergantian nama Perseroan menjadi PT Astra Dian Lestari. Pada Desember 1997, nama Perseroan kemudian diubah menjadi PT Astra Otopart.

Visi PT Astra Otopart, Tbk

Menjadikan supplier komponen otomotif kelas dunia, sebagai mitra usaha pilihan utama di Indonesia dengan dukungan kemampuan *engineering* yang handal.

Misi PT Astra Otopart, Tbk

- a) Mengembangkan industri komponen otomotif yang handal dan kompetitif, serta menjadi mitra strategi bagi para pemain industry otomotif Indonesia dan regional.

- b) Menjadi warga usaha yang bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif kepada stakeholder.

8. PT Gajah Tunggal, Tbk

Perusahaan memiliki dan mengoperasikan fasilitas produksi ban yang terintegrasi dan terbesar di Indonesia. Perusahaan didirikan pada tahun 1951 sebagai produsen ban sepeda, dan selama bertahun-tahun memperluas kapasitas produksi dan awal diversifikasinya dalam pembuatan ban sepeda motor dan ban dalam. Serta akhirnya ke dalam pembuatan ban kendaraan penumbang dan komersial. Perusahaan mulai memproduksi ban sepeda motor pada tahun 1973 dan mulai memproduksi ban bias untuk penumpang dan kendaraan komersial pada tahun 1981. Pada tahun 1993, perusahaan mulai memproduksi dan menjual ban radial untuk mobil penumpang dan truk ringan. Pada tahun 2010, perusahaan melakukan pengembangan kemampuan produksi ban TBR.

Visi PT Gajah Tunggal, Tbk

Menjadi *Good Corporate Citizen* dengan posisi keuangan yang kuat, pemimpin pasar di Indonesia, dan menjadi perusahaan produsen ban yang berkualitas dengan reputasi global

Misi PT Gajah Tunggal, Tbk

Menjadikan produsen sebuah portfolio produk ban yang unggul dan terpercaya, dengan harga yang kompetitif dan kualitas yang unggul disaat yang sama terus meningkatkan ekuitas merek produk kami, melaksanakan tanggung

jawab sosial kami, dan memberikan profitabilitas / hasil investasi kepada para pemegang saham serta nilai tambha untuk semua stakeholder perusahaan.

9. PT Nusantara Inti Corpora, Tbk

Merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha investasi, industry, dan perdagangan. Perseroan didirikan di Jakarta dengan nama PT Aneka Keloladana pada tanggal 30 Mei 1988 berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 166 oleh Notaris Mohammad Said Tadjoeidin, SH. Pada tahun 1992, perseroan beroperasi secara komersial. Kemudian pada tanggal 26 Februari 2001, perseroan mengalami perubahan nama menjadi PT United Capital Indonesia. Pada tanggal 30 Januari 2007, perseroan kembali mengubah nama menjadi PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Sesuai dengan anggaran dasar, kegiatan usaha yang dijalankan perseroan adalah dalam bidang investasi. Kegiatan usaha tersebut diperluas sehingga mencakup pada bidang penjaminan emisi efek berdasarkan surat izin Ketua Bapepam-LK.

Visi PT Nusantara Inti Corpora, Tbk

Menjadi perusahaan investasi berskala regional yang aktif dan kompetitif.

Misi PT Nusantara Inti Corpora, Tbk

- a) Mengupayakan kegiatan usaha perseroan yang terstruktur, efisien dan kompetitif dengan tingkat pelayanan yang tinggi.
- b) Meningkatkan kualitas keterbukaan pengelolaan perseroan
- c) Berkomitmen menjalankan peraturan dan perundangan yang berlaku dengan tetap memperhatikan risiko usaha perseroan.

10. PT Sepatu Bata, Tbk

PT Sepatu Bata Tbk didirikan di Indonesia pada tahun 1931 sebagai importir sepatudan memulai produksinya di pabrik kalibata di Jakarta Selatan. Pada tanggal 24 Maret 1982 tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). PT Sepatu Bata Tbk Adalah perusahaan asosiasi dari Bata Shoe Organization. Perusahaan memproduksi beragam alas kaki meliputi sepatu kulit dan sandal, sepatu kanvas built-up, sepatu santai, sepatu olahraga, dan sandal injection moulded. Merek berlisensi perusahaan, yang menyertai merek utama diantaranya terdiri dari North Star, Power, Bubblegummers, Marie Claire, dan Weinbrenner.

Visi PT Sepatu Bata, Tbk

Memperkuat posisi Bata sebagai pemimpin bisnis alas kaki di Indonesia dan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Misi PT Sepatu Bata, Tbk

Untuk sukses sebagai organisasi dunia yang paling dinamis, fleksibel dan mengerti kondisi pasar alas kaki sebagai bisnis utamanya.

11. PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk

Pada tahun 1982 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memulai kegiatan usaha di instan. Walaupun ICBP didirikan sebagai entitas terpisah di tahun 2009 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010, berbagai kegiatan usahanya telah dijalankan oleh Grup Produk Konsumen Bermerek dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk sejak

awal tahun delapan puluhan. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, *dairy*, makanan ringan. Penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman, selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usaha intinya.

Visi PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk

Produsen barang-barang konsumsi yang terkemuka.

Misi PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk

- a) Senantiasa melakukan inovasi, fokus pada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi.
- b) Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan.
- c) Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi perusahaan.
- d) Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan.
- e) Meningkatkan *stakeholders' values* secara berkesimbangan.

12. PT Kimia Farma, Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan yang lahir dari kebijakan pemerintahan untuk menasionalisasi perusahaan-perusahaan asing di Indonesia dan merupakan perusahaan Industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh

pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co, berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, pemerintah Republik Indonesia Melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma, kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Visi PT Kimia Farma, Tbk

Menjadi perusahaan *Healthcare* pilihan utama yang terintegrasi dan menghasilkan nilai berkesinambungan.

Misi PT Kimia Farma, Tbk

- a) Melakukan aktivitas usaha di bidang-bidang kimia dan farmasi, perdagangan dan jaringan distribusi, ritel farmasi dan layanan kesehatan serta optimalisasi aset.
- b) Mengelola perusahaan secara *Good Corporate Governance* dan *operational excellence* didukung oleh Sumber Daya Manusia Profesional.
- c) Memberikan nilai tambha dan manfaat bagi seluruh *Stakeholder*.

13. PT Unilever Indonesia, Tbk

Perseroan pertama kali didirikan dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. pada 5 Desember 1933. Pada tahun 1980 nama perseroan diubah menjadi PT Unilever Indonesia dengan akta No. 171 dari notaris Ny Kartini Muljadi,

S.H. pada tanggal 22 Juli 1980. Saham Perseroan pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir tahun 2017, saham Perseroan menempati peringkat ke-5 kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia. Unilever Indonesia, yang merupakan salah satu Perseroan terdepan untuk kategori *Fast Moving Consumer Goods* di Indonesia, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sektor barang konsumsi di Indonesia selama 84 tahun sejak pertama kali didirikan pada 5 Desember 1933.

Visi PT Unilever Indonesia, Tbk

Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya.

Misi PT Unilever Indonesia, Tbk

- a) Kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap harinya.
- b) Kami membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup melalui brand dan layanan yang baik bagi mereka dan orang lain.
- c) Kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.
- d) Kami senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami tumbuh dua kali lipat sambil mengurangi dampak terhadap lingkungan.

14. PT Voksel Electric, Tbk

PT Voksel Electric Tbk. (Perseroan) didirikan pada tanggal 19 April 1971 di Jakarta dan bergerak di bidang industri kabel. Pada tahun 1989, status Perseroan berubah menjadi PMA dengan ditandatanganinya persetujuan kerjasama patungan dengan Showa Electric Wire & Cable Co. Ltd (Showa), sebuah perusahaan kabel terkemuka di Jepang, yang sejak tahun 2006 berubah menjadi SWCC Showa Cable System Co. Ltd. Sejalan dengan perkembangan industri kabel yang meningkat agresif, Perseroan melakukan penawaran umum saham perdana di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) dan Surabaya pada tanggal 20 Desember 1990. Kegiatan operasional Perseroan adalah memproduksi kabel listrik, kabel telekomunikasi dan kabel serat optik. Ditahun 2017 perusahaan mulai melebarkan produksinya ke jenis kabel High Voltage.

Visi PT Voksel Electric, Tbk

Menjadi produsen kabel terkemuka di Indonesia.

Misi PT Voksel Electric, Tbk

- a) Memproduksi kabel berkualitas dengan pengiriman yang cepat, nilai terbaik dan pelayanan prima.
- b) Berusaha keras mencapai yang terbaik dengan kerjasama lintas fungsi, cara berpikir yang gesit dan perbaikan terus menerus.
- c) Mencapai pertumbuhan yang mantap dan laba yang sehat sehingga meningkatkan nilai semua pemegang andil dalam perusahaan.
- d) Melakukan pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

- e) Melakukan pencegahan pencemaran lingkungan.

15. PT Gudang Garam, Tbk

Gudang Garam didirikan oleh Surya Wonowidjojo di Kediri, Jawa Timur pada tahun 1958. Merupakan produsen rokok kretek terkemuka yang identik dengan Indonesia yang merupakan salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. Gudang Garam memiliki pangsa pasar rokok dalam negeri sebesar 21,4% dengan produk-produk yang sudah dikenal luas oleh masyarakat di seluruh Nusantara.

Visi PT Gudang Garam, Tbk

Menjadi perusahaan terkemuka kebanggaan nasional yang bertanggung jawab dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, serta manfaat bagi segenap pemangku kepentingan secara berkesinambungan.

Misi PT Gudang Garam, Tbk

- a) Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan.
- b) Kerja keras, ulet, jujur, sehat dan beriman adalah prasyarat kesuksesan.
- c) Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerja sama dengan orang lain.
- d) Karyawan adalah mitra usaha yang utama.

4.2 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode tahun 2015 sampai tahun 2017 (tiga tahun

terakhir). Berikut laporan Ikhtisar Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI 2015 2017 yang dinyatakan dalam jutaan rupiah :

Tabel 4.1 Ikhtisar keuangan PT Semen Indonesia Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	10.538.704	10.373.159	13.801.819
Total Aset	38.153.119	44.226.896	48.963.503
kewajiban Lancar	6.599.190	8.151.673	8.803.577
Penjualan	26.948.004	26.134.306	27.813.644
Laba Kotor	10.645.996	9.855.872	7.959.872
Laba Tahun Berjalan	4.525.441	4.535.037	2.043.026

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Tabel 4.2 Ikhtisar keuangan PT Surya Toto Indonesia Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	1.348.063	1.290.208	1.316.632
Total Aset	2.439.541	2.581.441	2.826.491
kewajiban Lancar	560.119	589.150	573.583
Penjualan	2.278.674	2.069.018	2.171.862
Laba Kotor	570.100	443.592	544.275
Laba Tahun Berjalan	285.237	168.565	278.936

Tabel 4.3 Ikhtisar keuangan PT Lionmesh Prima Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	89.126	98.275	89.570
Total Aset	133.783	162.828	161.163
kewajiban Lancar	11.018	35.477	20.918
Penjualan	174.599	157.855	224.371
Laba Kotor	10.380	18.460	27.954
Laba Tahun Berjalan	1.944	6.253	12.967

Tabel 4.4 Ikhtisar keuangan PT Mayora Indah Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	7.454.347	8.739.783	10.674.200
Total Aset	11.342.716	12.922.422	14.915.850
kewajiban Lancar	3.151.495	3.884.051	4.473.628
Penjualan	14.818.731	18.349.960	20.816.674
Laba Kotor	4.198.336	4.900.422	4.975.055
Laba Tahun Berjalan	1.250.233	1.388.676	1.630.954

Tabel 4.5 Ikhtisar keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	9.604	10.756	11.189
Total Aset	17.159	19.251	21.089
kewajiban Lancar	5.353	5.194	4.770
Penjualan	25.023	27.063	29.603
Laba Kotor	3.993	5.479	5.031
Laba Tahun Berjalan	524	2.172	1.108

Tabel 4.6 Ikhtisar keuangan PT Tirta Mahakam Resources Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	520.355	558.602	589.914
Total Aset	763.168	815.997	859.299
kewajiban Lancar	479.533	496.552	513.715
Penjualan	852.780	843.529	795.611
Laba Kotor	159.366	154.045	97.774
Laba Tahun Berjalan	(865)	28.989	1.001

Tabel 4.7 Ikhtisar keuangan PT Astra Otopart Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	4.796.770	4.903.902	5.228.541
Total Aset	14.339.110	14.612.274	14.762.309
kewajiban Lancar	3.625.907	3.258.146	3.041.502
Penjualan	11.723.787	12.806.867	13.549.857
Laba Kotor	1.730.740	1.852.816	1.756.079
Laba Tahun Berjalan	322.701	483.421	547.781

Tabel 4.8 Ikhtisar keuangan PT Gajah Tunggal Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	6.602.281	7.517.152	7.168.378
Total Aset	17.509.505	18.697.779	18.191.176
kewajiban Lancar	3.713.148	4.434.805	4.397.957
Penjualan	12.970.237	13.633.556	14.146.918
Laba Kotor	2.624.143	3.195.293	2.464.119
Laba Tahun Berjalan	(313.326)	626.561	45.028

Tabel 4.9 Ikhtisar keuangan PT Nusantara Inti Corpora Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	127.287	119.703	132.823
Total Aset	460.539	432.913	426.385
kewajiban Lancar	213.483	184.554	179.730
Penjualan	118.260	104.110	103.245
Laba Kotor	36.979	32.229	31.428
Laba Tahun Berjalan	386	861	1.062

Tabel 4.10 Ikhtisar keuangan PT Sepatu Bata Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	521.211	533.900	567.954
Total Aset	795.258	804.743	855.691
kewajiban Lancar	210.932	207.735	230.498
Penjualan	1.028.850	999.802	974.536
Laba Kotor	406.751	431.451	447.822
Laba Tahun Berjalan	129.519	42.231	53.654

Tabel 4.11 Ikhtisar keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	13.961,5	15.571,4	16.579,3
Total Aset	26.560,6	28.901,9	31.619,5
kewajiban Lancar	6.002,3	6.469,8	6.827,6
Penjualan	31.741,1	34.375,2	35.606,6
Laba Kotor	9.619,1	10.768,5	11.058,8
Laba Tahun Berjalan	2.923,2	3.631,3	3.543,2

Tabel 4.12 Ikhtisar keuangan PT Kimia Farma Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	2.100.922	2.906.737	3.662.090
Total Aset	3.434.879	4.612.562	6.096.149
kewajiban Lancar	1.092.624	1.696.209	2.369.507
Penjualan	4.860.371	5.811.503	6.127.479
Laba Kotor	1.536.752	1.863.896	2.201.880
Laba Tahun Berjalan	265.550	271.598	331.708

Tabel 4.13 Ikhtisar keuangan PT Unilever Indonesia Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	6.623	6.588	7.942
Total Aset	15.730	16.746	18.906
kewajiban Lancar	10.128	10.878	12.532
Penjualan	36.484	40.054	41.205
Laba Kotor	18.649	20.459	21.220
Laba Tahun Berjalan	5.851	6.391	7.005

Tabel 4.14 Ikhtisar keuangan PT Voksel Electric Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	1.151.963,00	1.291.317,19	1.667.656,03
Total Aset	1.536.245,00	1.668.210,09	2.110.166,50
kewajiban Lancar	986.156,00	968.322,76	1.260.868,22
Penjualan	1.597.736,00	2.022.350,28	2.258.316,81
Laba Kotor	241.297,00	473.195,25	473.338,15
Laba Tahun Berjalan	2.770,00	160.045,87	166.204,96

Tabel 4.15 Ikhtisar keuangan PT Gudang Garam Tbk

Uraian	2015	2016	2017
Aset Lancar	42.568.531	41.933.173	43.764.790
Total Aset	63.505.413	62.951.634	66.759.930
kewajiban Lancar	24.045.086	21.638.565	22.611.042
Penjualan	70.365.573	76.274.147	83.305.925
Laba Kotor	15.485.611	16.616.716	18.221.662
Laba Tahun Berjalan	6.452.834	6.672.682	7.755.347

4.3 Analisis Data

1) Analisis Keuangan

a. Analisis *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.16 Data *Current Ratio* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun (2015-2017)

No	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i>			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Semen Indonesia Tbk	1,60	1,27	1,57	1,48
2	Surya Toto Indonesia Tbk	2,41	2,19	2,30	2,30
3	Lionmesh Prima Tbk	8,09	2,77	4,28	5,05
4	Mayora Indah Tbk	2,37	2,25	2,39	2,33
5	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,79	2,07	2,35	2,07
6	Tirta mahakam Resources Tbk	1,09	1,12	1,15	1,12
7	Astra Otopart Tbk	1,32	1,51	1,72	1,52
8	Gajah Tunggal Tbk	1,78	1,70	1,63	1,70
9	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,60	0,65	0,74	0,66
10	Sepatu Bata Tbk	2,47	2,57	2,46	2,50
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	2,33	2,41	2,43	2,39
12	Kimia Farma Tbk	1,82	1,71	1,55	1,73
13	Unilever Indonesia Tbk	0,65	0,61	0,63	0,63
14	Voksel Electric Tbk	1,17	1,33	1,32	1,27
15	Gudang Garam Tbk	1,77	1,94	1,94	1,88
	Rata-rata	2,09	1,74	1,90	1,91

Sumber: Data Olahan

Keterangan: Angka dalam satuan kali (x)

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas bahwa rata-rata *Current Ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan dan penurunan atau berfluktuasi. Nilai *Current Ratio* yang mengalami peningkatan setiap tahunnya terjadi pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dari aktiva lancarnya baik itu adanya penambahan kas yang dapat diperoleh karena bertambahnya penjualan secara tunai ataupun karena pelunasan piutang. Selain itu hal ini dikarenakan adanya penurunan dari utang lancarnya yang disebabkan karena perusahaan telah melunasi kewajibannya, dampak dari tingginya rasio ini akan menghasilkan laba yang rendah. Namun pada nilai *Current Ratio* terendah secara berturut-turut dialami oleh perusahaan Nusantara Inti Corpora Tbk, hal ini disebabkan karena adanya penurunan aktiva lancar dan peningkatan utang lancar. Penurunan aktiva lancar bisa disebabkan karena adanya pengurangan kas yang digunakan untuk membayar utang ataupun membeli bahan baku dan berkurangnya jumlah persediaan yang tersimpan digudang. Sedangkan peningkatan utang lancar disebabkan karena perusahaan memperoleh tambahan dana dari pihak kreditor ataupun perusahaan belum melunasi kewajibannya, dampak dari rendahnya rasio ini akan menghasilkan laba yang tinggi.

b. Analisis Total Asset Turnover

Total Asset Turnover adalah salah satu rasio profitabilitas. *Total Asset Turnover* menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (total asset) perusahaan untuk menunjang penjualan (sales). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 4.17 Data Total Asset Turnover Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun (2015-2017)

No	Nama Perusahaan	Total Asset Turnover			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Semen Indonesia Tbk	0,71	0,59	0,57	0,62
2	Surya Toto Indonesia Tbk	0,93	0,80	0,77	0,83
3	Lionmesh Prima Tbk	1,31	0,97	1,39	1,22
4	Mayora Indah Tbk	1,31	1,42	1,40	1,37
5	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	1,46	1,41	1,40	1,42
6	Tirtamahakan Resources Tbk	1,12	1,03	0,93	1,03
7	Astra Otopart Tbk	0,82	0,88	0,92	0,87
8	Gajah Tunggal Tbk	0,74	0,73	0,78	0,75
9	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,26	0,24	0,24	0,25
10	Sepatu Bata Tbk	1,29	1,24	1,14	1,23
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,20	1,19	1,13	1,17
12	Kimia Farma Tbk	1,42	1,26	1,01	1,23
13	Unilever Indonesia Tbk	2,32	2,39	2,18	2,30
14	Voksel Electric Tbk	1,04	1,21	1,07	1,11
15	Gudang Garam Tbk	1,11	1,21	1,25	1,19
	Rata-rata	1,13	1,10	1,08	1,11

Sumber: Data Olahan

Keterangan: Angka dalam satuan kali (x)

Berdasarkan Tabel diatas bahwa rata-rata *Total Asset Turnover* yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Semen Indonesia Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan lambatnya tingkat perputaran aktiva, lambatnya perputaran aktiva dikarenakan faktor harga, kualitas produk, pemasaran dan pengelolaan manajemen yang kurang baik pada persediaan yang tersedia tidak dapat dengan cepat dikelola. Selain itu, aktiva yang dimiliki perusahaan manufaktur terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Unilever Indonesia Tbk. sebagai perusahaan yang memiliki rata-rata TATO tertinggi pada tahun 2015-2017 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut

secara efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya.

c. Analisis Gross Profit Margin

Gross Profit Margin adalah rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 4.18 Data *Gross Profit Margin* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun (2015-2017)

No	Nama Perusahaan	<i>Gross Profit Margin</i>			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Semen Indonesia Tbk	0,40	0,38	0,29	0,35
2	Surya Toto Indonesia Tbk	0,25	0,21	0,25	0,24
3	Lionmesh Prima Tbk	0,06	0,12	0,12	0,10
4	Mayora Indah Tbk	0,28	0,27	0,24	0,26
5	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0,16	0,20	0,17	0,18
6	Tirta Mahakam Resources Tbk	0,19	0,18	0,12	0,16
7	Astra Otopart Tbk	0,15	0,14	0,13	0,14
8	Gajah Tunggal Tbk	0,20	0,23	0,17	0,20
9	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,31	0,31	0,30	0,31
10	Sepatu Bata Tbk	0,40	0,43	0,46	0,43
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,30	0,31	0,31	0,31
12	Kimia Farma Tbk	0,32	0,32	0,36	0,33
13	Unilever Indonesia Tbk	0,51	0,51	0,51	0,51
14	Voksel Electric Tbk	0,15	0,23	0,21	0,20
15	Gudang Garam Tbk	0,22	0,22	0,22	0,22
	Rata-rata	0,26	0,27	0,26	0,26

Sumber : Data Olahan

Keterangan : Angka dalam satuan kali (x)

Berdasarkan Tabel diatas bahwa rata-rata *Gross Profit Margin* yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berfluktuasi. Sepatu Bata Tbk sebagai perusahaan yang memiliki GPM yang tertinggi setiap tahunnya, hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan mendapatkan laba kotor yang besar terhadap

penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi seluruh beban atau biaya. Sedangkan nilai rata-rata yang dimiliki Lionmesh Prima Tbk merupakan nilai GPM yang terendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak secara efisien dalam menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu dan menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok.

d. Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Berdasarkan Tabel 4.19 bahwa rata-rata perubahan laba yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berfluktuasi. Nilai rata-rata tertinggi pada perubahan laba terletak pada perusahaan Voksel Electric Tbk, hal tersebut mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen perusahaan tinggi pula. Hal ini akan memengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Sedangkan pada perubahan laba

terendah terletak pada perusahaan Semen Indonesia Tbk, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang labanya menurun karena adanya peningkatan dalam jumlah beban yang diiringi dengan tetapnya nilai penjualan atau pendapatan.

Tabel 4.19 Data Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun (2015-2017)

No	Nama Perusahaan	Perubahan Laba			Rata-rata
		2015	2016	2017	
1	Semen Indonesia Tbk	- 0,19	- 0,23	- 0,55	- 0,32
2	Surya Toto Indonesia Tbk	- 0,04	- 0,45	0,65	0,06
3	Lionmesh Prima Tbk	- 0,74	- 0,70	1,07	- 0,12
4	Mayora Indah Tbk	2,05	0,78	0,17	1,00
5	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0,34	3,40	0,49	1,08
6	Tirtamahakan Resources Tbk	- 1,04	- 9,36	- 0,97	- 3,79
7	Astra Otopart Tbk	- 0,66	- 1,46	0,13	- 0,66
8	Gajah Tunggal Tbk	- 2,11	- 1,10	- 0,93	- 1,38
9	Nusantara Inti Corpora Tbk	0,09	1,32	0,23	0,55
10	Sepatu Bata Tbk	0,82	- 0,22	0,27	0,29
11	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,14	0,36	- 0,02	0,16
12	Kimia Farma Tbk	0,03	0,05	0,22	0,10
13	Unilever Indonesia Tbk	- 0,01	0,08	0,10	0,05
14	Voksel Electric Tbk	- 1,03	90,10	0,04	29,70
15	Gudang Garam Tbk	0,19	0,19	0,16	0,18
	Rata-rata	- 0,14	5,52	0,01	1,79

Sumber : Data Olahan

Keterangan : Angka dalam satuan kali (x)

2) Pengujian Asumsi Klasik

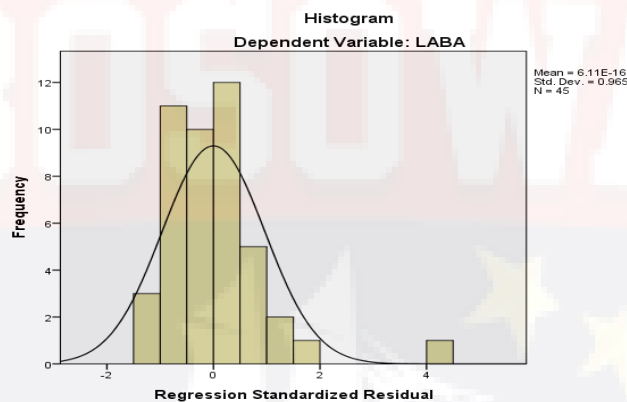
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *histogram* dan *probability plots* dalam program *SPSS 20 for windows*. Dari grafik

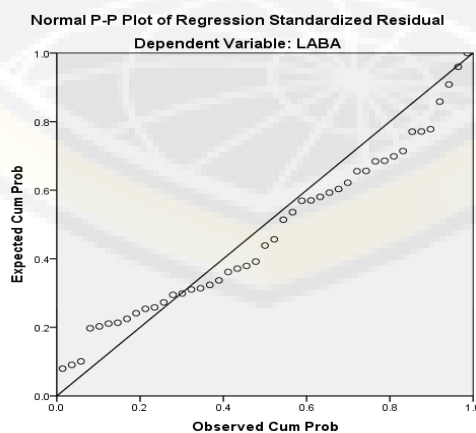
histogram pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa sebagian besar data beradadalam kurva normal, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang dianalisis memenuhi syarat normalitas.

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini terlihat pada gambar 4.2, dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena titik-titik pada grafik telah mendekati atau hampir berhimpit dengan sumbu diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai residual pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Gambar 4.1 Histogram



Gambar 4.2 probability plots



Sumber : Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

b. Uji Multikolinearitas

Persamaan regresi berganda adalah multikolinearitas, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linear dari variabel lainnya. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 4.20 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	-.472	.693		-.682	.499			
1	X1	.239	.357	.091	.671	.506	.922	1.085
	X2	1.607	.412	.566	3.904	.000	.799	1.251
	X3	-4.527	1.446	-.439	-3.131	.003	.853	1.173

Dependent Variable: Plaba

Sumber : Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, menunjukkan bahwa:

- Nilai VIF untuk variabel CR (*Current Ratio*) 1,085 < 10, maka variabel *Current Ratio* dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai VIF untuk variabel TATO (*Total Asset TurnOver*) 1,251 < 10, maka variabel *Total Asset Turnover* dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- Nilai untuk GPM (*Gross Profit Margin*) 1,173 < 10, maka variabel *Gross Profit Margin* dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji autokolerasi

Uji Autokolerasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokolerasi pada model regresi

Hasil uji autokolerasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.21 uji Durbin-Watson berikut:

**Tabel 4.21 Hasil Uji Autokolerasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,559 ^a	,312	,262	1,16760	2,197

Sumber : Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson untuk penelitian ini adalah sebesar 2.197. Karena nilai terletak 1,474 dan 2,526, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah autokolerasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan residual error yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik *scatterplot* ditunjukkan pada lampiran gambar 2. Pada grafik titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas,

serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas pada model regresi yang dibuat.

3) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah hubungan positif atau negatif. Dalam penelitian ini yang menggunakan bantuan komputer program SPSS, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
	(Constant)	-.472	.693
1	X1	.239	.357
	X2	1.607	.412
	X3	-4.527	1.446

Dependent Variable: laba

Sumber : Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan Tabel di atas, nilai konstanta $\alpha = -0,472$ dan koefisien regresi $b_1 = 0,239$; $b_2 = 1,607$; $b_3 = -4,527$; $e = 0,693$. Nilai konstanta dan koefisien regresi ($\alpha, b_1, b_2, b_3, , e$) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linear berganda berikut ini:

$$Y = -0,472 + 0,239CR + 1,607TATO - 4,527GPM + e$$

Keterangan:

Arti nilai α, b_1, b_2, b_3 , tersebut adalah:

- a. Nilai koefisien konstanta (α) sebesar -0,416 menunjukkan bahwa jika CR (b_1), TATO (b_2) dan GPM (b_3) nilainya 0, maka perubahan laba adalah -0,472
- b. 0,239(b_1) menunjukkan koefisien regresi variabel CR ke arah positif, dimana setiap perubahan 1% pada nilai CR maka nilai perubahan laba sebesar 0,239.
- c. 1,607 (b_2) menunjukkan koefisien regresi variabel TATO ke arah positif, dimana setiap perubahan 1% pada nilai TATO maka nilai perubahan laba sebesar 1,607.
- d. -4,527 (b_3) menunjukkan koefisien regresi variabel GPM ke arah negatif, dimana setiap perubahan 1% pada nilai GPM maka perubahan laba sebesar -4,527

4) Uji Hipotesis

a. Uji F (uji simultan)

Pada tahapan ini akan diuji pengaruh variabel independen (*Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin*) terhadap variabel dependen (perubahan laba) secara keseluruhan (simultan) yang dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.23 Hasil Uji F (secara simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,354	3	8,451	6,199	,001 ^b
	Residual	55,895	41	1,363		
	Total	81,249	44			

Dependent Variable: Plaba

Predictors: (Constant), GPM, CR, TATO.

Sumber : Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 6,199 dengan nilai signifikansi (sig) 0,001. Sedangkan Ftabel pada taraf signifikan 5% sebesar 2,84 sehingga dari hasil perhitungan tampak bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($7,611 > 2,85$), sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba atau dapat dikatakan bahwa *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross ProfitMargin* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan laba.

b. Uji t (secara parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu (*Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin*) terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba. Untuk menguji pengaruh parsial tersebut dapat dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut:

Tabel 4.24 Hasil Uji Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
			(Constant)			-.472
1	X1	.239	.357	.091	.671	.506
	X2	1.607	.412	.566	3.904	.000
	X3	-4.527	1.446	-.439	-3.131	.003

Dependent Variable: laba

Sumber : Output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Dari tabel di atas dapat diperoleh t hitung untuk *Current Ratio* adalah 0,671 kemudian t hitung *Total Asset Turnover* 3,904 Dan *Gross Profit Margin* Sebesar -

3,131 sedangkan t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,020. Pengaruh masing-masing variabel *Curent Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas). Variabel *Current Ratio*(CR) tidak memenuhi nilai signifikan, sedangkan *Total Asset Turnover* menunjukkan Signifikat kearah positif dan *Gross Profit Margin* menunjukkan signifikan tetapi ke arah yang negatif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (X_1) terhadap Perubahan Laba

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 0,671 dengan signifikansi 0,506. Nilai signifikansi di atas 0,05 ini berarti bahwa variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan dan terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Diyan Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Ketidakmampuan *Current Ratio* dalam memengaruhi perubahan laba dimungkinkan karena *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang belum tentu menghasilkan laba. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor antara lain seperti adanya persediaan bahan baku dan barang dalam proses yang tidak siap untuk dijual yang terdapat dalam asset lancar, sehingga besarnya komponen ini akan meningkatkan *Current Ratio* tetapi tidak menghasilkan laba karena perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memproses persediaan tersebut menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Selain itu persediaan yang apabila jumlahnya berlebihan tidak menghasilkan laba karena perusahaan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk perawatan dan kerusakan fisik. Hal yang lainnya adalah hasil

penjualan, laba dan perubahan-perubahan kondisi operasi perusahaan tidak dipertimbangkan sehingga kurang mencerminkan laba yang direalisasikan di masa yang akan datang.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (X_2) terhadap Perubahan Laba

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,904 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Total Aseet Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perubahan laba. Dengan demikian berarti bahwa hipotesis diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fatmawaty (2013) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Berpengaruhnya *Total Asset Turnover* terhadap perubahan laba menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* yang tinggi dikarenakan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada peningkatan laba, semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga laba yang didapat besar.

3. Pengaruh *Gross Profit Margin* (X_3) terhadap Perubahan Laba

Dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar -3,904 dan nilai signifikansi 0,003. Karena nilai signifikansi di atas dari 0,05 maka ini menunjukkan bahwa variabel *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh yang signifikan kearah negatif terhadap perubahan laba. Dengan demikian berarti bahwa hipotesis diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian Cahyadi (2013) yang menyatakan bahwa GPM berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin besarnya rasio GPM yang

dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI maka perubahan laba juga meningkat karena perusahaan mampu menutupi biaya-biaya yang ditanggung, dengan demikian kegiatan operasional akan berjalan lancar sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi besar dan laba perusahaan meningkat.

4. Pengaruh independen yang berpengaruh paling dominan terhadap perubahan laba

Berdasarkan tabel 4.10 untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependennya (perubahan laba) *Standardized Coefficient Beta* dan variabel CR, TATO dan GPM adalah 0,091. 0,566. -0,439. menunjukkan bahwa variabel TATO (*Total Asset Turnover*) yang memiliki nilai tertinggi maka dari itu TATO (*Total Asset Turnover*) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap perubahan laba karena perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatkan laba pada perusahaan manufaktur.

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila R^2 sama dengan 0, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikit pun variasi variabel dependen. Jika R^2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi dapat dijelaskan pada Tabel 4.11 dibawah sebagai berikut:

**Tabel 4.25 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,559 ^a	,312	,262	1,16760

Predictors: (Constant), GPM, CR, TATO.

Dependent Variable: Plaba

Sumber : output SPSS 20 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas, diperoleh nilai R sebesar 0,559 dan R² sebesar 0,312. Hal ini berarti besarnya presentase variabel (CR, TATO, dan GPM) dalam menjelaskan variabel Y (perubahan laba) hanya 31,2% sedangkan sisanya 69,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model seperti faktor non keuangan yang meliputi: kualitas manajemen, dan keunggulan produk selain itu terdapat juga faktor eksternal yang dapat memengaruhi perubahan laba seperti: kondisi ekonomi secara keseluruhan, tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan pemerintah, kurs valuta asing, tingkat bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional dan jumlah uang yang beredar.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, adapun kekurangan-kekurangan itu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan faktor-faktor internal untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebagian dari seluruh rasio keuangan yang ada sehingga tidak semua permasalahan yang ada pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dapat diketahui.

3. Penelitian hanya menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta menggunakan periode pengamatan 3 (tahun), yaitu tahun 2015-2017 dengan menggunakan data tahunan dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang bersangkutan dalam penelitian ini, sehingga hasil ini belum dapat digeneralisasikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,671. Hasil uji t untuk variabel CR diperoleh nilai signifikan sebesar 0,506 yang berada di atas 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha=5\%$).
2. Variabel TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung TATO bernilai positif (+) sebesar 3,904. Hasil statistik uji t untuk variabel TATO diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha=5\%$).
3. Variabel GPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung GPM bernilai negatif (-) sebesar -3,131 dengan hasil uji t untuk variabel GPM diperoleh nilai signifikan sebesar 0,003 yang berada di bawah 0,05 (tingkat signifikansi $\alpha=5\%$).
4. Variabel yang paling dominan memengaruhi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 adalah variabel *Total Asset Turn Over*.

5. Secara simultan variabel CR, TATO dan GPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015-2017.

5.2 Saran

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan dalam ruang lingkup perusahaan manufaktur maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai saran dalam bidang perusahaan manufaktur pula dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka saran penulis adalah sebagai berikut:

Dengan mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel terhadap perubahan laba yang dianalisis dalam penelitian ini, maka investor dapat lebih memperhatikan dalam menentukan strategi investasinya. Dimana dalam penelitian ini variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah CR, perusahaan harus memperhatikan apakah yang menyebabkan rasio lancar tersebut tinggi, apakah rasio lancar tersebut tinggi adalah piutang atau persediaan. Sedangkan pada TATO mengalami pengaruh positif signifikan dan GPM mengalami pengaruh signifikan dan negatif terhadap perubahan laba artinya ketika TATO dan GPM naik maka pada perubahan laba juga akan naik, hal ini harus dapat dipertahankan agar memperpanjang umur dan kelangsungan bisnis perusahaan manufaktur.

Dari penelitian tersebut maka kinerja keuangan perusahaan manufaktur diharapkan perusahaan sebaiknya menggunakan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap prediksi perubahan laba, untuk dapat meningkatkan kinerja didalam perusahaannya yang tercermin dari perubahan laba positif yang di analisis melalui

rasio keuangan dan untuk investor atau calon investor disarankan untuk menganalisis rasio-rasio keuangan yang berhubungan atau mempengaruhi prediksi perubahan laba agar tingkat pengembalian atas investasi dapat dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni. 2010. *Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Belkai, Ahmed Riahi. 2001. *Teori Akuntansi*. Diterjemahkan oleh Marwata dkk, Salemba Empat: Jakarta.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku Satu*, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat: Jakarta.
- Cahyadi. 2013 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam kelompok Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri SunanKalijaga,
- Diyah Wulansari. 2013 Pengaruh CR, NPM, DER, dan TATO terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi, *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,.
- Endro Suwarno, Agus. 2004 “Manfaat Informasi Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, VOL 3:2
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabet: Bandung.
- Fatmawaty. 2013. Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Jurnal*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo. 1998, Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal, PT Bursa Efek Indonesia.
- Harnaningsih,. 2012. Evaluasi Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum Konvensional di Indonesia, *skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gunadarma, 2012
- Harahap, Sofyan Syarif. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Helfert. 1991. *Analisis Laporan Keuangan* (terj. Herman Wibowo) Edisi ketujuh, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Media Grafik: Jakarta.
- Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers: Jakarta.

Munawir, S. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat. Liberty: Yogyakarta.

Mamduh hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMPYKPN: Yogyakarta.

M. Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*. UPP AMPYKPN: Yogyakarta.

Sitanggang. 2012. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Mitra Wacana Media: Jakarta

Salvatore, Dominick. 2001. *Managerial Economics in a Global Economy 4 Edition*, Harcourt College Publishers

Wijayati, dkk. 2015. *Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, vol. 5, No.1.

www.idx.com

UNIVERSITAS
BOSOWA



LAMPIRAN

Regression

Notes		
Output Created		26-JUL-2018 08:53:49
Comments		
Input	Data	C:\Users\Andi Muhammad Yusuf\Documents\sjaja.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	45
Missing Value Handling	File	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Syntax	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
		REGRESSION
		/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV
		CORR SIG N
		/MISSING LISTWISE
		/STATISTICS COEFF OUTS BCOV
		R ANOVA COLLIN TOL ZPP
		/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
		/NOORIGIN
		/DEPENDENT LABA
	/METHOD=ENTER CR TATO GPM	
	/PARTIALPLOT ALL	
	/RESIDUALS DURBIN	
	HISTOGRAM(ZRESID)	
	NORMPROB(ZRESID).	
Resources	Processor Time	00:00:02,86
	Elapsed Time	00:00:02,33
	Memory Required	1956 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	1792 bytes

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	.0073	1.35888	45
X1	1.2816	.51398	45
X2	.9127	.47836	45
X3	.2858	.13185	45

Correlations

		Y	X1	X2	X3
Pearson Correlation	Y	1.000	-.062	.382	-.231
	X1	-.062	1.000	-.251	.023
	X2	.382	-.251	1.000	.365
	X3	-.231	.023	.365	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.344	.005	.064
	X1	.344	.	.048	.440
	X2	.005	.048	.	.007
	X3	.064	.440	.007	.
N	Y	45	45	45	45
	X1	45	45	45	45
	X2	45	45	45	45
	X3	45	45	45	45

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2 ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.559 ^a	.312	.262	1.16760	2.197

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.354	3	8.451	6.199	.001 ^b
	Residual	55.895	41	1.363		
	Total	81.249	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.472	.693		-.682	.499		
	CR	.239	.357	.091	.671	.506	.922	1.085
	GPM	1.607	.412	.566	3.904	.000	.799	1.251
	TATO	-4.527	1.446	-.439	-3.131	.003	.853	1.173

a. Dependent Variable: LABA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3.620	1.000	.00	.01	.01	.01
	2	.226	4.000	.01	.27	.34	.02
	3	.110	5.737	.02	.04	.35	.94
	4	.044	9.073	.97	.68	.30	.03

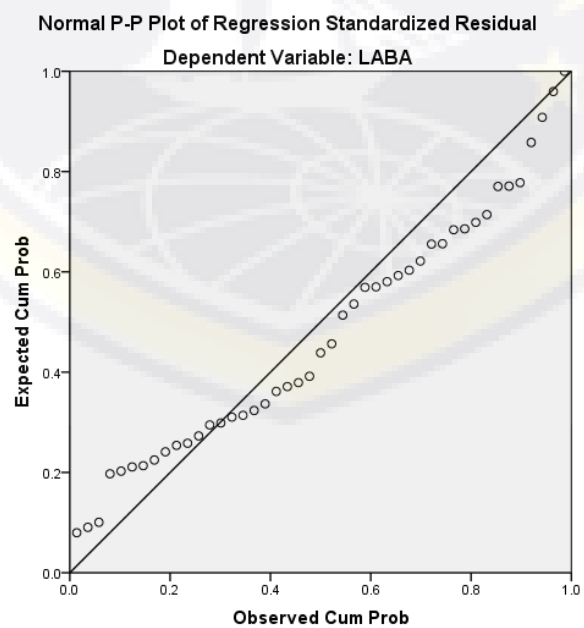
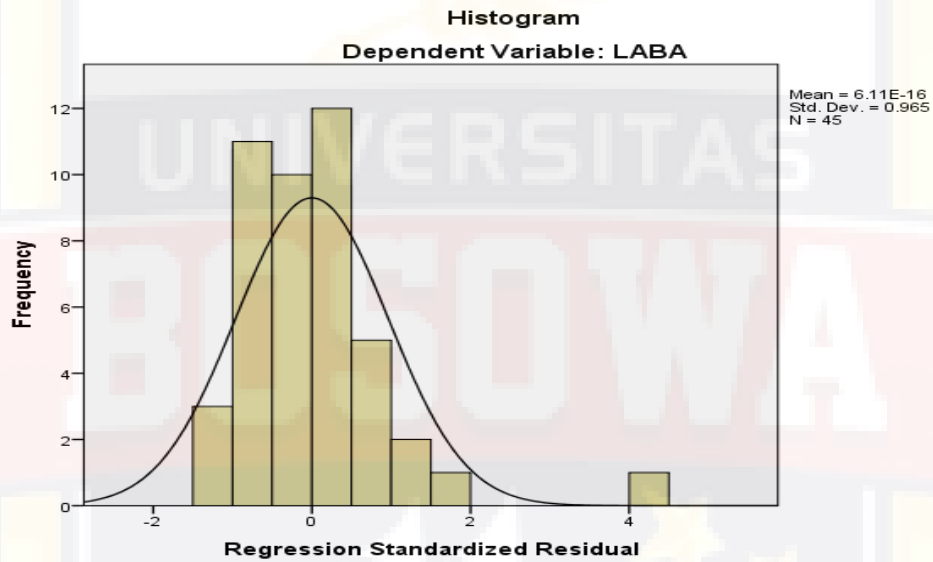
a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.4019	2.3893	.0073	.75910	45
Residual	-1.64221	5.14067	.00000	1.12709	45
Std. Predicted Value	-1.856	3.138	.000	1.000	45
Std. Residual	-1.406	4.403	.000	.965	45

a. Dependent Variable: Y

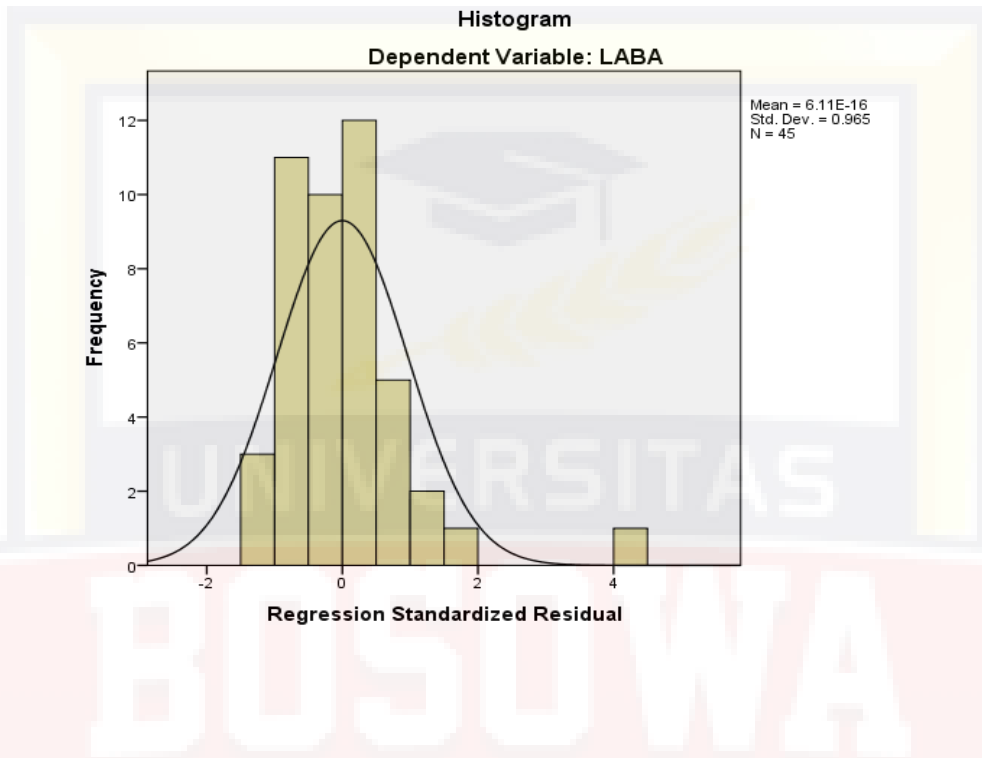
Charts



LAMPIRAN

Gambar 1

Histogram & Regression Standardized Residual



Gambar 2

